

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3. 1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sarantakos (1993, dalam Poerwandari, 2005), terdapat beberapa pandangan mendasar dari penelitian kualitatif, yaitu : (1) realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada diluar individu; (2) manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya; (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai, serta (4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial. Oleh karena itu pendekatan ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti karena permasalahan disonansi kognitif merupakan suatu realita sosial yang terdapat pada mantan narapidana khususnya narapidana anak, dimana pengetahuan tersebut mereka dapatkan dari pengalamannya menjadi narapidana.

Metode kualitatif memfasilitasi penelitian terhadap suatu isu secara mendalam dan detil (Patton, 2002). Untuk mengetahui gambaran disonansi kognitif secara lebih jelas maka pendekatan ini sangat tepat dipilih. Terlebih lagi permasalahan pengalaman menjadi narapidana merupakan suatu hal yang sensitif dan memerlukan pendekatan yang lebih dalam.

#### 3. 2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian kualitatif ini tergolong ke dalam *case study*, di mana kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2005). Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai dimensi dan fakta dari kasus khusus tersebut.

Tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik, yaitu penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus (Poerwandari, 2005). Dalam penelitian ini kasus khusus yang diangkat adalah pengalaman mantan narapidana ketika menjadi narapidana dan bagaimana

kondisi kehidupan sebelum masuk penjara, setelah bebas dan ketika bergabung kedalam Sahabat Andik. Dengan tipe ini, penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep teori ataupun upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2005).

### 3. 3. Subyek Penelitian

Pemilihan subyek pada penelitian ini didasari pada adanya kenyataan bahwa terdapat dua elemen kognitif yang bertentangan pada narapidana yang telah selesai menjalani masa hukuman, atau biasa disebut mantan narapidana. Status mantan narapidana hingga kini masih dipandang oleh masyarakat sebagai suatu hal yang negatif. Adanya stigma negatif terhadap mantan narapidana memiliki peran terhadap munculnya disonansi kognitif, dimana stigma tersebut menjadi suatu elemen kognitif yang menurut Festinger (1957) berasal dari opini, keyakinan, atau perasaan dari lingkungan seseorang. Oleh karena itu dipilihlah subyek mantan narapidana.

Berdasarkan teori Piaget (1932), narapidana anak yang memiliki batasan usia 8-18 tahun, berada pada tahap Konkret operasional (7-20 tahun), dimana mereka telah mampu memahami (melalui kognitif) apa yang terjadi dari realitas atau pengalaman sehari-hari yang bersifat nyata (konkret). Oleh karenanya dapat dilihat bahwa mantan narapidana anak dapat memiliki disonansi kognitif sehingga dipilih mantan narapidana anak sebagai subyek.

Dari segala pengalamannya menjadi narapidana, mantan narapidana tergerak untuk membantu mereka yang masih dalam masa penahanan untuk mempersiapkan diri ketika masa penahanan selesai. Salah satu upaya untuk melakukan hal tersebut adalah bergabung dengan kelompok Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengadakan upaya pendampingan dengan tujuan yang sama. Salah satu LSM yang berdiri di Indonesia adalah Sahabat Anak Didik (Sahabat Andik). Keikutsertaan kedalam LSM dapat menimbulkan permasalahan baru yang dapat memicu kondisi disonan. Peneliti memilih mantan narapidana anak yang bergabung dalam LSM ini untuk melihat gambaran disonansi kognitif mereka tersebut.

Dengan demikian, karakteristik subyek yang berpartisipasi dalam penelitian ini di antaranya:

1. Menjadi narapidana sewaktu berusia diantara 8-20 tahun (narapidana anak)
2. Saat ini telah selesai menjalani masa hukuman (menjadi mantan narapidana)
3. Tergabung dalam LSM Sahabat Andik

### 3. 4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu :

#### 1. Wawancara

Yaitu pemberian pertanyaan secara langsung dari seseorang mengenai pengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuan yang dimilikinya (Patton, 2002). Metode ini adalah metode yang utama dipakai oleh peneliti untuk menggali kondisi disonannya.

#### 2. Observasi

Yaitu deskripsi yang detil dari aktifitas seseorang, tingkah laku, tindakan, dan keseluruhan cakupan dari interaksi interpersonal dan proses organisasional sebagai bagian dari pengalaman manusia yang dapat di observasi (Patton, 2002).

Observasi dilakukan peneliti ketika melakukan wawancara untuk melihat mimik wajah, gerakan tangan, dan *gesture* tubuh sehingga dapat memperjelas gambaran sikap, keyakinan dan emosi ketika subyek menceritakan suatu hal.

### 3. 6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat bantu, yaitu:

#### 1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan merupakan *moderately scheduled interview*, dimana setiap peneliti telah memiliki daftar pertanyaan beserta beberapa pertanyaan *probing* yang mungkin

dilakukan. Keuntungan dari pedoman wawancara tipe ini adalah bahwa pewawancara sangat mungkin melakukan *probing* yang dapat diadaptasi sesuai dengan subyek wawancara dan situasi (Stewart&Cash, 2000).

2. Tape recorder

Alat ini dipergunakan untuk merekam percakapan selama wawancara berlangsung. Hal ini penting agar tidak ada data yang terlewatkan ketika menganalisisnya.

3. Alat tulis

Alat tulis seperti buku, pulpen dan pensil digunakan untuk menuliskan segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya penelitian seperti menuliskan hasil observasi subyek dan menuliskan poin-poin penting dalam wawancara.

3. 7. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mencari subyek penelitian. Hal ini dimudahkan karena peneliti turut bergabung kedalam LSM dari awal terbentuknya LSM, yaitu pada tahun 2004 dan masih aktif berhubungan dengan para relawan yang ada. Hingga kini LSM terus mengalami perubahan dalam jumlah relawan khususnya dari mantan napi. Peneliti umumnya telah mendapatkan *rapport* yang cukup baik dari mereka. Untuk memastikan baiknya *rapport* yang ada, sebelum melakukan wawancara peneliti meningkatkan intensitas bertemu dan berbincang-bincang sehingga subyek merasa nyaman untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan terbuka. Setelah peneliti mendapatkan landasan penelitian, peneliti membuat pedoman wawancara berdasarkan teori yang dioperasionalisasikan dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan terbuka yang peneliti gunakan dalam melakukan wawancara. Peneliti lalu mencari para mantan napi yang bersedia dijadikan subyek wawancara. Setelah mendapatkan

persetujuan, peneliti beberapa kali bertemu kembali dan menjalin *rapport*. Setelah itu peneliti membuat janji kepada subyek untuk melakukan wawancara.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapatkan janji jadwal wawancara, peneliti datang dengan telah mempersiapkan peralatan wawancara, yaitu alat perekam, pedoman wawancara dan alat tulis. Sebelum wawancara, peneliti berbincang-bincang sejenak untuk mencairkan suasana dan mengutarakan kembali maksud dari penelitian serta mengutarakan kemungkinan lamanya wawancara yang akan dilakukan agar subyek merasa nyaman untuk diwawancarai. Peneliti juga menanyakan dahulu penggunaan alat perekam yang kemudian disetujui oleh subyek. Hal tersebut dirasa penting menurut peneliti karena terdapat beberapa orang yang merasa tidak nyaman untuk diwawancarai dengan alat perekam. Selama wawancara, peneliti melakukan observasi kepada subyek. Selain untuk mendapatkan bahan pelengkap, observasi juga dilakukan untuk mengantisipasi rasa lelah dan bosan subyek dengan berjalannya wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memastikan kembali kesiapan alat perekam. Dalam melakukan wawancara, peneliti mengacu pada pedoman wawancara yang lebih difleksibelkan dan bila perlu mengulang kembali pertanyaan untuk lebih mempertegas jawaban subyek. Selama wawancara subyek menggunakan sapaan informal seperti “gue” dan “elo” untuk mencairkan suasana. Diakhir wawancara peneliti memberikan kesempatan kepada subyek untuk memberikan pernyataan-pernyataan terakhir diluar pertanyaan terkait dengan isi wawancara yang telah dilakukan, terutama untuk mendapatkan penekanan-penekanan yang diinginkan subyek.

## 3. Tahap Pencatatan dan Pengaturan Data

Selama wawancara peneliti menggunakan alat perekam. Dari rekaman ini peneliti membuat verbatim untuk lebih memudahkan pengolahan data. Peneliti juga membuat catatan observasi atas tingkah

laku subyek selama wawancara. Catatan tersebut dikodekan sesuai jam terjadinya tingkah laku untuk mencocokkan data wawancara. Hasil wawancara dibuat dengan menyamarkan nama subyek untuk menjaga kerahasiaan subyek.

#### 4. Proses Analisis Data

Dari jawaban-jawaban yang diberikan subyek, peneliti menggolongkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan untuk memperjelas analisis. Menurut Poerwandari (2005), jika fokusnya kedalaman, maka sebaiknya dilakukan analisis kasus satu demi satu terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisis antar kasus. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis intrakasus, yaitu analisis yang dilakukan terhadap hasil wawancara masing-masing responden. Setelah itu, dilakukan analisis interkasus, yaitu membandingkan hasil wawancara responden satu dengan responden lainnya.

